

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media lokal seperti *Tribun Jogja* merupakan bagian dari jaringan media *Tribun Network* di bawah naungan *Kompas Gramedia* yang telah melakukan langkah-langkah strategis dalam menghadapi disrupsi *digital* melalui penerapan konvergensi media. Sebagai salah satu surat kabar harian yang terbit di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, *Tribun Jogja* tidak hanya memproduksi berita dalam bentuk cetak, tetapi juga mengelola konten untuk *platform digital* seperti *website*, media sosial, dan e-paper. Transformasi ini tampak dari upaya redaksi dalam menerapkan strategi 3M (*multimedia*, *multichannel*, dan *multiplatform*) yang menjadi model khas konvergensi media yang dilakukan untuk memperluas distribusi informasi dan menjangkau audiens secara lebih luas dan interaktif (Khadziq, 2016). Proses ini tidak hanya berdampak pada sistem kerja redaksi, tetapi juga pada struktur organisasi, manajemen konten, dan kebijakan editorial yang diterapkan. Melalui integrasi *newsroom* cetak dan daring, jurnalis dituntut untuk mampu memproduksi berbagai format konten dalam satu proses peliputan, seperti teks, video, dan foto. Hal ini menunjukkan bahwa *Tribun Jogja* telah bergerak dari model kerja konvensional menuju bentuk konvergensi media yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Fenomena konvergensi media tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons terhadap perubahan pola konsumsi informasi di masyarakat yang semakin bergeser ke ranah *digital*. Salah satu indikatornya adalah penurunan signifikan dalam jumlah pembaca dan pendapatan media cetak dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Serikat Perusahaan Pers, sebanyak 71 persen media cetak di Indonesia mengalami penurunan omzet lebih dari 40 persen akibat pandemi dan percepatan digitalisasi (Merdeka.com, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Abu Khaer, Khoir, dan Hidayati (2021) yang menunjukkan bahwa penetrasi internet dan akses informasi melalui gadget mendorong migrasi pembaca dari media cetak ke media daring. Realitas ini menciptakan tekanan ekonomi yang besar bagi media cetak untuk bertahan di tengah dominasi *platform*

digital yang cepat dan dinamis. Konsekuensinya, transformasi menuju konvergensi menjadi pilihan strategis yang tidak bisa dihindari agar media cetak tetap relevan dalam ekosistem informasi yang terus berubah.

Dalam konteks global, perkembangan konvergensi media telah menjadi bagian dari agenda transformasi industri media sejak awal 2000-an. Infotendencias Group (2012) mencatat bahwa proses konvergensi mendorong perubahan mendasar dalam praktik jurnalistik, termasuk reorganisasi ruang redaksi, pengintegrasian konten, dan penggabungan fungsi produksi dalam satu alur kerja *multiplatform*. Kasus integrasi redaksi *Tampa Tribune*, *TBO.com*, dan *WFLA-TV* di Amerika Serikat menjadi contoh awal bagaimana media menggabungkan fungsi surat kabar, televisi, dan situs daring dalam satu struktur kerja (Infotendencias Group, 2012). Di Indonesia, tren serupa tampak dalam kebijakan redaksi media besar seperti *Kompas* dan *Republika* yang mulai menutup atau membatasi versi cetaknya dan fokus pada pengembangan *platform digital* (Mardhiyyah, 2023). Konvergensi menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi dan efisiensi operasional media, terutama dalam situasi persaingan ketat dan keterbatasan sumber daya. Namun, di balik potensi efisiensinya, konvergensi juga menimbulkan tantangan baru, seperti beban kerja ganda bagi jurnalis, disorientasi profesional, dan risiko menurunnya kualitas berita akibat tekanan produksi lintas *platform*.

Secara teoretis, konvergensi media dipahami sebagai proses evolusioner dan multidimensional yang melibatkan aspek teknologi, industri, dan budaya (Jenkins, 2006). Konvergensi bukan sekadar integrasi teknologi, tetapi juga menyangkut pergeseran budaya kerja media dan hubungan baru antara produsen dan konsumen informasi. Dalam kerangka ini, Jenkins menekankan bahwa konvergensi adalah proses interaktif dan belum selesai, sehingga tidak serta-merta menggantikan media lama, melainkan menciptakan relasi baru antar-*platform* yang saling melengkapi. Dengan demikian, konvergensi tidak hanya mengubah cara media memproduksi dan mendistribusikan informasi, tetapi juga membentuk ulang relasi antara media, audiens, dan pasar dalam ekosistem *digital* yang kompleks.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji dinamika konvergensi media di tingkat nasional maupun lokal. Mujiati (2022), dalam penelitiannya terhadap MNC Group dan *Kompas Gramedia*, menunjukkan bahwa konvergensi menjadi bagian

dari strategi bisnis untuk mengefisienkan proses produksi dan distribusi konten melalui model kerja *multiplatform*. Sementara itu, Mardhiyyah (2023) mencatat bahwa media seperti *Tempo* dan *Kompas* telah meminimalisir produksi cetak dan berfokus pada penguatan lini *digital* untuk menjawab kebutuhan pasar yang semakin cepat dan fleksibel. Dalam konteks lokal, studi Khadziq (2016) mengungkapkan bahwa *Tribun Jogja* telah melakukan konvergensi dengan memadukan produksi berita cetak dan daring tanpa harus menyatukan ruang redaksi secara fisik, menunjukkan bahwa konvergensi dapat disesuaikan dengan kultur kerja dan kondisi organisasi masing-masing media.

Meskipun demikian, penerapan konvergensi media tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia yang belum merata dalam menguasai teknologi dan keterampilan *multiplatform*. Jurnalis dituntut tidak hanya menulis berita, tetapi juga mengambil gambar, merekam video, dan mengelola distribusi konten di media sosial dalam satu rangkaian kerja yang padat. Hal ini dapat menyebabkan beban kerja berlipat dan kelelahan profesional, terutama jika tidak diimbangi dengan pelatihan yang memadai dan kebijakan redaksional yang adaptif (Mujiati, 2022). Selain itu, integrasi konten juga menimbulkan risiko homogenisasi informasi yang mengabaikan kedalaman dan keragaman perspektif dalam pemberitaan. Di tengah tekanan untuk mempercepat produksi dan menjangkau audiens seluas mungkin, nilai-nilai jurnalisme seperti verifikasi, akurasi, dan etika sering kali terancam.

Dalam kasus *Tribun Jogja*, dinamika ini menjadi semakin kompleks karena harus menyeimbangkan antara tuntutan dari jaringan media pusat (*Kompas Gramedia*) dengan karakter lokal pembaca di Yogyakarta. Model konvergensi yang dijalankan lebih bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya meniru struktur nasional. Hal ini dapat dilihat dari strategi editorial yang mengedepankan konten lokal dan pendekatan komunitas dalam distribusi berita daring (Khadziq, 2016). Namun, tekanan ekonomi tetap menjadi faktor dominan yang mendorong efisiensi kerja dan pembatasan biaya operasional. Oleh karena itu, transformasi *digital* di redaksi lokal seperti *Tribun Jogja* tidak hanya menjadi pilihan strategis, melainkan juga bentuk adaptasi yang kompleks terhadap struktur industri media yang semakin kompetitif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara mendalam bagaimana konvergensi media dijalankan di tingkat redaksi lokal serta kesulitan yang dihadapi dalam prosesnya. Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada media nasional dan kurang mengulas dinamika di level lokal, padahal redaksi lokal memiliki tantangan tersendiri seperti keterbatasan infrastruktur, SDM, dan fleksibilitas organisasi. Dengan memetakan jenis-jenis konvergensi yang dijalankan serta hambatan-hambatan implementasinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur konvergensi media serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan redaksi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini juga memiliki nilai strategis bagi pengembangan jurnalisme lokal di era *digital*. Di tengah gelombang disrupsi teknologi dan persaingan pasar informasi yang semakin ketat, media lokal harus mampu menegosiasikan identitas dan keberlanjutannya melalui inovasi dan transformasi yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Dengan memahami dinamika konvergensi secara empiris di redaksi seperti *Tribun Jogja*, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan dan kegagalan yang dapat dijadikan acuan oleh media lokal lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi institusi pendidikan jurnalistik dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap tuntutan industri yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis konvergensi media yang diterapkan di redaksi *Tribun Jogja*, serta menganalisis kesulitan-kesulitan dalam implementasinya. Fokus penelitian ini bukan hanya pada aspek teknologis, tetapi juga pada dimensi organisasi, profesionalisme jurnalis, dan strategi adaptasi redaksi dalam menghadapi tekanan pasar dan ekspektasi audiens. Pendekatan ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai transformasi media lokal di era *digital* serta memberikan kontribusi terhadap praktik jurnalisme yang berkelanjutan dan beretika di masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja kegiatan dalam konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam implementasi konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*?

1.3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah referensi ilmiah yang relevan untuk memahami fenomena konvergensi media, baik dari aspek teoritis maupun praktik lapangan. Salah satu referensi penting adalah karya Infotendencias Group dalam *The Handbook of Global Online Journalism* (2012). Dalam Bab 2 berjudul *Media Convergence*, menyatakan bahwa konvergensi media adalah proses multidimensional yang memengaruhi teknologi, bisnis, profesional, dan aspek editorial. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa redaksi media di Eropa, untuk melihat bagaimana integrasi redaksi cetak dan *digital* memengaruhi pola kerja dan produksi konten. Temuan utama dari kajian ini adalah bahwa konvergensi menuntut adaptasi lintas peran dan penguasaan teknologi baru, namun juga berisiko menimbulkan kelelahan kerja, konflik budaya organisasi, dan ketimpangan kompensasi. Salah satu tantangan yang disebutkan adalah beban kerja ganda pada jurnalis yang harus menulis, merekam, menyunting, dan mempublikasikan berita lintas *platform*. Kajian ini menekankan pentingnya perencanaan strategis dan pelatihan berkelanjutan bagi jurnalis agar proses konvergensi tidak menurunkan kualitas jurnalisme. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan konvergensi bergantung pada kombinasi antara kesiapan teknologi dan kapasitas manusia dalam mengelola transformasi. Kontribusi kajian ini menjadi sangat relevan bagi penelitian tentang *Tribun Jogja* yang mengalami dinamika serupa di tingkat lokal (Infotendencias Group, 2012).

Kajian kedua berasal dari buku karya Firdaus dan Panuju berjudul *Strategi Konvergensi Media pada Media Lokal Radar Bromo* (2022). Dalam Bab 3 yang berjudul *Model Konvergensi Media di Tingkat Lokal*, penulis mengkaji bagaimana

media Indonesia, terutama media lokal, mengelola proses transformasi *digital* melalui konvergensi *platform*. Penelitian dilakukan dengan studi kasus pada media di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam bukunya, penulis menjelaskan bahwa konvergensi terjadi saat media cetak, elektronik, dan daring bekerja secara simultan dalam satu sistem kerja berbasis teknologi informasi dan internet. Mereka menyoroti bahwa keberhasilan konvergensi sangat dipengaruhi oleh kemampuan jurnalis untuk beradaptasi dengan tugas *multiplatform*. Firdaus dan Panuju juga menekankan adanya risiko *overload* pekerjaan dan minimnya dukungan pelatihan teknis di banyak redaksi lokal. Temuan lainnya adalah masih lemahnya koordinasi antara tim editorial cetak dan *digital* yang menyebabkan duplikasi konten serta ketidakefisienan kerja. Mereka menyimpulkan bahwa konvergensi hanya akan efektif jika didukung oleh sistem manajemen redaksi yang terstruktur, budaya kerja yang kolaboratif, dan pembaruan kompetensi jurnalis secara berkala. Buku ini memberi kontribusi penting dalam penelitian ini karena memberikan perspektif empiris dari kondisi media lokal Indonesia yang kontekstual dengan kondisi *Tribun Jogja* (Firdaus & Panuju, 2022).

Kajian berikutnya adalah tulisan Mujiati (2022) dalam artikel ilmiah berjudul *Konvergensi dan Digitalisasi Media: Tantangan Industri Media*. Artikel ini mengkaji proses konvergensi media di Indonesia sebagai respons terhadap perubahan teknologi *digital* dan tuntutan pasar informasi. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, Mujiati meneliti fenomena konvergensi pada media cetak besar dan lokal, termasuk dalam konteks media sosial. Ia menyoroti bahwa konvergensi memerlukan perubahan tidak hanya dalam teknologi, tetapi juga dalam struktur organisasi, strategi bisnis, dan kultur kerja jurnalistik. Temuan pentingnya adalah bahwa media yang gagal menyelaraskan nilai-nilai lama dengan tuntutan *digital* cenderung tertinggal dan kehilangan kepercayaan audiens. Artikel ini juga menegaskan bahwa konvergensi yang hanya berfokus pada aspek teknologi cenderung gagal jika tidak didukung oleh perubahan struktur manajemen dan keterampilan SDM. Dalam simpulannya, Mujiati menyarankan agar media menyusun peta jalan digitalisasi yang mencakup pelatihan rutin, restrukturisasi redaksi, dan peningkatan literasi *digital* internal. Artikel ini memberikan kontribusi

konseptual penting dalam memahami kompleksitas konvergensi media yang terjadi di *Tribun Jogja* sebagai studi kasus lokal (Mujiati, 2022).

Selanjutnya adalah penelitian dari Mardhiyyah (2023) dalam artikel ilmiah berjudul *Mediamorfosis dan Transformasi Ruang Redaksi: Studi Konvergensi di Media Lokal*. Penelitian ini dilakukan melalui metode studi lapangan dan wawancara mendalam dengan jurnalis di beberapa media lokal di Jawa Barat. Dalam penelitiannya, Mardhiyyah memperkenalkan istilah *mediamorfosis* sebagai transformasi menyeluruh dalam struktur organisasi, praktik kerja, dan orientasi media akibat tekanan eksternal dan perkembangan teknologi. Ia menemukan bahwa konvergensi sering kali dihambat oleh ketimpangan kompetensi antargenerasi, ketidakjelasan pembagian kerja, dan resistensi terhadap sistem *digital*. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan kepemimpinan redaksional yang visioner serta sistem penghargaan yang adil agar transformasi media dapat berjalan mulus. Ia juga menyoroti perlunya kolaborasi lintas divisi serta pengembangan kapasitas jurnalis untuk kerja lintas *platform*. Dalam kesimpulannya, Mardhiyyah merekomendasikan pendekatan struktural dan kultural yang menyeluruh agar konvergensi tidak hanya terjadi di permukaan. Kajian ini sangat relevan dengan kondisi di redaksi *Tribun Jogja* yang sedang mengalami dinamika serupa dalam proses integrasi tim dan *platform* (Mardhiyyah, 2023).

Selain itu, buku yang ditulis oleh Khadziq (2016) berjudul *Konvergensi Media Surat Kabar Lokal* menjadi acuan penting dalam memahami strategi adaptasi media lokal dalam era *digital*. Dalam Bab II yang berjudul *Strategi Konvergensi Media Lokal: Studi Tribun Jogja*, penulis membahas secara spesifik bagaimana surat kabar lokal di bawah jaringan *Tribun Network*, termasuk *Tribun Jogja*, menerapkan strategi konvergensi melalui pendekatan 3M: *Multimedia*, *Multichannel*, dan *Multiplatform*. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan observasional terhadap praktik redaksional dan struktur organisasi media. Temuan utama Khadziq menunjukkan bahwa penerapan strategi 3M mampu memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan efisiensi produksi konten. Namun, Khadziq juga menekankan bahwa transformasi *digital* memerlukan kepemimpinan redaksi yang adaptif serta perencanaan perubahan yang bertahap dan sistematis. Konvergensi dinilai tidak hanya sebagai tuntutan teknologi, tetapi

juga sebagai peluang untuk membangun sistem kerja yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan pasar. Dalam konteks penelitian ini, buku Khadziq memberikan wawasan awal yang penting mengenai model konvergensi yang telah diadopsi oleh *Tribun Jogja* dan menjadi pijakan bagi analisis empiris yang lebih mendalam (Khadziq, 2016).

Kajian tambahan berasal dari tulisan Abu Khaer, Khoir, dan Hidayati (2021) dalam artikel *Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalis di Era Digital*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan fokus pada pengalaman jurnalis media cetak dalam menghadapi penurunan pembaca dan perubahan pola konsumsi berita. Penulis menyoroti bahwa konvergensi media sering kali menciptakan kondisi kerja yang lebih berat tanpa diimbangi insentif atau pelatihan yang cukup. Dalam temuan mereka, banyak jurnalis yang mengalami kebingungan dalam peralihan tugas dari jurnalis cetak menjadi jurnalis *digital*. Tekanan dari manajemen untuk tetap produktif dalam kondisi minim sumber daya menjadi salah satu masalah utama. Artikel ini menyatakan bahwa konvergensi harus dibarengi dengan restrukturisasi sistem kompensasi dan kesejahteraan jurnalis untuk menjaga profesionalisme. Salah satu simpulan penting adalah perlunya penyusunan strategi konvergensi yang adil, bertahap, dan berbasis data internal redaksi. Kajian ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang juga dihadapi oleh redaksi *Tribun Jogja* dalam menjalankan strategi konvergensinya (Khaer, Khoir, & Hidayati, 2021).

Secara keseluruhan, kajian pustaka dari dokumen-dokumen tersebut menjadi fondasi teoritis dan praktis dalam penelitian ini. Setiap dokumen menyumbangkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam melihat dinamika konvergensi media, baik dari aspek teknologi, organisasi, kultural, hingga kesejahteraan jurnalis. Pemahaman dari kajian ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil temuan lapangan di redaksi *Tribun Jogja*, serta merumuskan rekomendasi yang relevan bagi media lokal lainnya di Indonesia.

Kajian pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah referensi ilmiah yang relevan untuk memahami fenomena konvergensi media, baik dari aspek teoritis maupun praktik lapangan. Berikut ini disajikan tabel kajian pustaka

yang merangkum nama penulis, judul, metode, temuan, dan kontribusi masing-masing referensi terhadap penelitian ini:

Tabel 1. 1 Kajian Pustaka

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Temuan
1	Infotendencias Group (2012)	Media <i>Convergence</i> dalam <i>The Handbook of Global Online Journalism</i>	Kualitatif, studi kasus redaksi media di Eropa	Konvergensi bersifat multidimensi (teknologi, bisnis, profesional, editorial), menuntut jurnalis kerja <i>multiplatform</i> , tantangan berupa kelelahan kerja, konflik budaya, ketimpangan kompensasi.
2	Firdaus & Panuju (2022)	Strategi Konvergensi Media pada Media Lokal <i>Radar Bromo</i>	Kualitatif, studi kasus di media lokal Jawa Timur & Sulsel	Konvergensi memerlukan adaptasi jurnalis, pelatihan teknis, dan koordinasi tim cetak- <i>digital</i> , struktur manajemen redaksi yang terorganisasi menjadi kunci keberhasilan.
3	Mujiati (2022)	Konvergensi dan Digitalisasi Media: Tantangan Industri Media	Deskriptif-kualitatif	Konvergensi menuntut perubahan teknologi, struktur organisasi, budaya kerja, dan manajemen SDM, perlu roadmap digitalisasi dan pelatihan internal.
4	Mardhiyyah (2023)	Mediamorfosis dan Transformasi Ruang Redaksi	Studi lapangan, wawancara mendalam	Hambatan konvergensi berasal dari ketimpangan kompetensi, resistensi <i>digital</i> , dan kepemimpinan yang lemah, perlu pendekatan struktural & kultural yang terintegrasi.

5	Khadziq (2016)	Konvergensi Media Surat Kabar Lokal	Studi deskriptif, observasional pada <i>Tribun Jogja</i>	Strategi 3M (<i>Multimedia, Multichannel, Multiplatform</i>) meningkatkan efisiensi konten, keberhasilan bergantung pada kepemimpinan redaksi yang adaptif dan sistem kerja bertahap.
6	Khaer, Khoir, & Hidayati (2021)	<i>Senjakala Media Cetak: Tantangan Jurnalis di Era Digital</i>	Kualitatif	Konvergensi membebani jurnalis dengan tugas ganda tanpa pelatihan yang memadai, strategi konvergensi harus adil, bertahap, dan berbasis data internal redaksi.

1.4. Kerangka Konsep

Pada bagian ini, penulis memaparkan konsep yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini menggunakan konsep konvergensi media. Berikut ini adalah pemaparan secara rinci mengenai konsep konvergensi media yang digunakan.

1.4.1. Konvergensi Media

Konvergensi media merupakan konsep utama yang menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini. Dalam dunia jurnalisme, konvergensi diartikan sebagai proses yang dipicu oleh kemajuan teknologi *digital*, yang menyebabkan pergeseran dalam cara media memproduksi, mendistribusikan, dan menyampaikan informasi kepada publik. Konvergensi merupakan proses multidimensional yang memengaruhi aspek teknologi, bisnis, profesional, dan editorial dari media (Infotendencias Group, 2012, hlm. 30). Artinya, konvergensi tidak hanya menyatukan alat dan ruang kerja, tetapi juga menyatukan sistem nilai, praktik kerja, serta budaya organisasi yang sebelumnya terpisah. Dalam konteks ini, jurnalis dituntut tidak hanya menjadi penulis, tetapi juga videografer, editor, dan manajer konten secara bersamaan. Seperti yang dikatakan, “*the convergence of tools, spaces, and routines leads to the transformation of journalistic identity and function*” (Infotendencias Group, 2012, hlm. 32). Oleh karena itu, konvergensi mengharuskan adanya transformasi

menyeluruh dalam struktur organisasi dan peran individu. Konvergensi juga berdampak pada cara media merespons audiens yang semakin aktif dalam konsumsi dan distribusi informasi. Teknologi memungkinkan keterhubungan lintas *platform*, dan dalam konteks ini, media harus mampu menyesuaikan produksi kontennya agar dapat dikonsumsi di berbagai kanal. Dengan demikian, dalam penelitian ini, konsep konvergensi menjadi kunci untuk memahami bagaimana *Tribun Jogja* menghadapi era transformasi *digital*.

1.4.1.1. Konvergensi Teknologi

Konvergensi teknologi merupakan dimensi yang paling mendasar dalam transformasi media karena menyangkut perubahan pada infrastruktur dan perangkat kerja jurnalis. Melalui integrasi teknologi *digital* seperti sistem manajemen konten (CMS), perangkat lunak pengeditan, dan jaringan internet, ruang redaksi kini dapat beroperasi lintas waktu dan tempat. Jurnalis tidak lagi terbatas pada ruang kantor atau mesin cetak, tetapi dapat memproduksi dan mengirimkan berita langsung dari lokasi kejadian menggunakan perangkat *mobile*. Hal ini memungkinkan percepatan proses produksi dan distribusi konten ke berbagai *platform*. Infotendencias Group menjelaskan bahwa “*technological convergence allows newsrooms to operate beyond temporal and spatial constraints, enabling multimedia production and faster dissemination*” (Infotendencias Group, 2012, hlm. 30). Namun, konvergensi ini juga mensyaratkan kesiapan organisasi media dalam menyediakan perangkat yang kompatibel, sistem keamanan data, dan pelatihan teknis bagi staf. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi penggerak utama dalam perubahan alur kerja jurnalistik. Efektivitas konvergensi teknologi sangat dipengaruhi oleh dukungan finansial dan manajerial dari institusi media.

1.4.1.2. Konvergensi Bisnis

Konvergensi bisnis merujuk pada penggabungan dan integrasi strategi bisnis antar perusahaan media, baik secara vertikal maupun horizontal. Model ini bertujuan menciptakan efisiensi dalam produksi dan distribusi konten, mengurangi biaya operasional, serta memperkuat posisi tawar media di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Konvergensi bisnis juga berkaitan dengan ekspansi kepemilikan media, akuisisi *platform digital*, serta integrasi fungsi manajemen dalam satu ekosistem media. Dalam praktiknya, banyak perusahaan media

mengadopsi struktur organisasi yang saling terhubung agar dapat mengelola berbagai unit bisnis secara terpusat. Infotendencias Group menyatakan bahwa “*business convergence aims at creating integrated corporate strategies that merge managerial, commercial, and editorial structures to improve operational efficiency*” (Infotendencias Group, 2012, hlm. 31). Hal ini tidak hanya menciptakan konsistensi dalam arah editorial, tetapi juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal. Namun, tantangan utama dalam konvergensi bisnis terletak pada potensi monopoli informasi dan pengabaian keragaman perspektif editorial. Dalam konteks ini, dimensi bisnis penting untuk dianalisis secara kritis, terutama dalam kaitannya dengan independensi redaksi dan dinamika kepemilikan media.

1.4.1.3. Konvergensi Profesional

Konvergensi profesional merujuk pada transformasi signifikan dalam tugas dan peran seorang jurnalis di era *digital*. Dalam sistem kerja konvergen, seorang jurnalis tidak hanya diharapkan menjadi penulis berita, tetapi juga dituntut menguasai keterampilan tambahan seperti mengambil foto, merekam video, menyunting konten, serta mempublikasikannya di berbagai kanal *digital*. Kemampuan ini disebut sebagai *polyvalence*, yang mengharuskan individu untuk *multiskill* dan fleksibel dalam menjalankan tugas redaksional. Infotendencias Group menyatakan bahwa “*journalists now must master multiple tools and tasks — they are writers, video editors, photographers, and online curators*” (Infotendencias Group, 2012, hlm. 32). Perubahan ini menuntut adanya pelatihan berkala dan adaptasi berkelanjutan terhadap perkembangan teknologi. Namun dalam praktiknya, tidak semua redaksi menyediakan dukungan pelatihan yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan fisik, serta memicu ketimpangan dalam pembagian beban kerja di antara jurnalis.

1.4.1.4. Konvergensi Konten

Konvergensi konten adalah bentuk konvergensi yang menekankan pada optimalisasi penggunaan materi berita di berbagai *platform* milik media yang sama. Konten yang awalnya diproduksi untuk media cetak, misalnya, dapat dimodifikasi dan disajikan kembali dalam format daring, audio, atau visual agar sesuai dengan karakteristik masing-masing *platform*. Tujuannya adalah memperluas distribusi dan

menjangkau lebih banyak audiens dengan cara yang efisien. Infotendencias Group menjelaskan bahwa “*content convergence allows for reusing and adapting news materials across platforms to maximize reach and minimize duplication*” (Infotendencias Group, 2012, hlm. 31). Konvergensi konten juga mengurangi duplikasi produksi, meningkatkan kecepatan publikasi, dan mengintegrasikan kerja lintas tim editorial. Namun tantangan muncul dalam hal menjaga kualitas, konteks, dan integritas isi berita agar tetap relevan dan tidak kehilangan makna saat dipindahkan antar media. Dalam praktiknya, dibutuhkan koordinasi yang kuat antardivisi dan sistem editorial yang sinkron agar konvergensi konten tidak hanya menjadi pengulangan informasi, tetapi mampu menciptakan nilai tambah bagi audiens.

Dalam penelitian ini, kerangka teori mengenai konvergensi media yang digunakan awalnya merujuk pada empat jenis utama sebagaimana dijelaskan oleh Infotendencias Group (2012), yaitu konvergensi teknologi, konvergensi bisnis, konvergensi profesional, dan konvergensi konten. Namun, setelah disesuaikan dengan fokus penelitian dan kondisi di lapangan, penelitian ini akhirnya hanya menggunakan tiga jenis konvergensi, yakni konvergensi teknologi, profesional, dan konten. Ketiga bentuk ini dipilih karena relevan langsung dengan kegiatan di ruang redaksi tempat penulis melakukan observasi dan wawancara. Sementara itu, konvergensi bisnis tidak dijadikan fokus dalam penelitian ini karena keterbatasan akses terhadap divisi manajerial dan komersial perusahaan media. Berdasarkan pengalaman penulis yang menjalani magang di bagian redaksi, aktivitas yang berkaitan dengan keputusan bisnis, strategi pemasaran, dan struktur organisasi perusahaan secara menyeluruh berada di luar lingkup kerja redaksional. Oleh karena itu, dimensi konvergensi bisnis tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini agar fokus kajian tetap tajam dan sesuai dengan batasan empiris yang tersedia. Pendekatan ini juga dilakukan untuk menjaga validitas data, dengan menitikberatkan analisis pada aspek-aspek yang dapat diamati langsung melalui pengalaman magang, wawancara mendalam, dan dokumentasi di bagian redaksi tempat penelitian dilaksanakan.

1.4.2. Kesulitan dalam Konvergensi Media

Meskipun konvergensi media dianggap sebagai strategi adaptif terhadap perubahan *digital*, proses implementasinya tidak lepas dari berbagai kesulitan, baik dari aspek internal organisasi maupun tantangan eksternal industri. Berdasarkan kerangka yang dikembangkan oleh Infotendencias Group (2012), terdapat lima bentuk kesulitan utama yang sering dihadapi dalam proses konvergensi, khususnya di ruang redaksi.

1.4.2.1. Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu kendala utama dalam proses konvergensi media adalah munculnya resistensi dari jurnalis terhadap perubahan peran, sistem kerja, dan struktur organisasi. Banyak jurnalis merasa peran tradisional mereka terancam ketika struktur kerja yang semula berbasis spesialisasi, seperti reporter, fotografer, atau editor dilebur menjadi satu fungsi kerja yang lebih luas dan tidak terbatas. Perubahan yang drastis ini sering kali menimbulkan ketidaknyamanan, terutama bagi jurnalis yang sudah terbiasa bekerja dalam sistem konvensional. Infotendencias Group menekankan bahwa *“Resistance to accepting every kind of convergence... comes from general opposition to changes in working patterns, which certainly exists on the part of journalists and their representative bodies”* (Infotendencias Group, 2012, hlm. 33). Ketika manajemen mengambil keputusan secara *top-down* tanpa melibatkan jurnalis dalam proses perencanaan dan pelatihan, maka potensi konflik dan penolakan meningkat. Oleh karena itu, aspek komunikasi internal menjadi sangat penting dalam mengelola resistensi agar konvergensi dapat berjalan secara bertahap dan adaptif.

1.4.2.2. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Konvergensi media yang berhasil sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, termasuk sistem manajemen konten (CMS), perangkat keras *digital*, dan koneksi internet yang stabil. Namun, tidak semua organisasi media memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi tuntutan ini. Infotendencias Group menyatakan bahwa tanpa sistem yang terintegrasi dan dukungan teknologi yang memadai, efisiensi kerja tidak akan tercapai: *“Technological convergence demands access to adequate infrastructure: reliable*

digital content management systems, fast internet connections, and digital tools available to the entire newsroom” (Infotendencias Group, 2012, hlm. 33). Ketika perangkat teknis tidak tersedia, jurnalis terpaksa menggunakan peralatan pribadi yang belum tentu sesuai standar profesional, sehingga mengurangi kualitas dan kecepatan distribusi informasi. Ketiadaan dukungan teknis internal juga menyulitkan penyelesaian masalah yang bersifat mendesak. Oleh karena itu, investasi teknologi menjadi syarat mutlak dalam implementasi konvergensi yang efektif.

1.4.2.3. Polivalensi yang Berlebihan

Konvergensi media mendorong jurnalis untuk memiliki keterampilan ganda atau *polyvalence*, yaitu kemampuan menjalankan berbagai peran sekaligus, seperti menulis berita, memotret, membuat video, dan mengunggah konten ke media sosial. Meskipun bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas kerja, dalam praktiknya konsep ini sering kali menjadi sumber tekanan bagi jurnalis. Tanpa pelatihan yang cukup dan pembagian tugas yang jelas, *polyvalence* justru berisiko menurunkan kualitas kerja jurnalistik. Infotendencias Group mencatat bahwa, *“There is concern that journalists trained for convergence will produce worse reporting... especially when training is minimal and time constraints are severe”* (Infotendencias Group, 2012, hlm. 33). Apabila tidak ditangani secara adil, *polyvalence* dapat berubah menjadi bentuk eksploitasi terselubung dalam industri media, di mana satu individu memikul tanggung jawab kerja yang semestinya dilakukan oleh beberapa orang.

1.4.2.4. Masalah Kompensasi dan Kesejahteraan

Konvergensi media tidak hanya mengubah pola kerja, tetapi juga menimbulkan persoalan baru dalam hal kompensasi dan penghargaan profesional. Banyak jurnalis merasa bahwa peningkatan beban kerja tidak diimbangi dengan insentif yang layak. Mereka tetap menerima gaji dan tunjangan yang sama, meskipun tanggung jawab yang dipikul menjadi jauh lebih kompleks dan melelahkan. Infotendencias Group menyatakan bahwa *“Media managers must consider how to recognize and reward the additional skills and expertise required of their staff... most managers have not taken any steps to reward the skills monetarily”* (Infotendencias Group, 2012, hlm. 33). Ketimpangan ini menciptakan

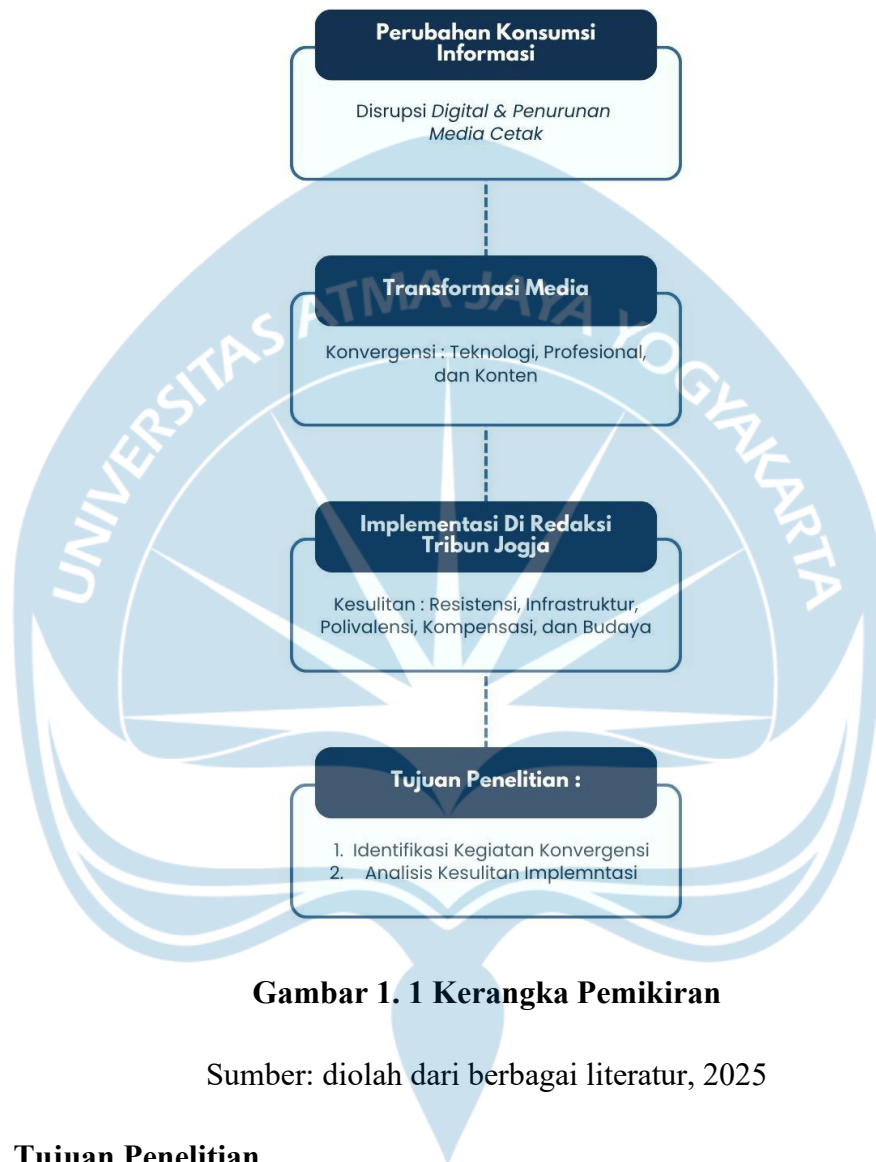
ketidakpuasan dan mengganggu loyalitas terhadap institusi media. Oleh karena itu, sistem kerja konvergen seharusnya disertai dengan reformulasi kebijakan kesejahteraan, agar profesionalisme jurnalis tetap terjaga dan tidak menjadi korban efisiensi sepihak.

1.4.2.5. Keragaman Budaya Organisasi

Salah satu tantangan struktural dalam konvergensi media adalah menyatukan berbagai budaya kerja yang selama ini terpisah antara tim cetak, daring, dan audiovisual. Masing-masing tim memiliki cara kerja, prioritas, dan nilai profesional yang berbeda. Ketika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan konflik internal dan memperlambat proses integrasi. Infotendencias Group menggarisbawahi bahwa, *“Integrating different newsrooms requires cultural convergence as well as technical coordination. Without shared goals and routines, integration may fail”* (Infotendencias Group, 2012, hlm. 34). Tanpa upaya dialog dan kepemimpinan yang inklusif, proses konvergensi justru memperbesar jurang komunikasi antardivisi. Maka, integrasi redaksi tidak bisa hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga harus dibarengi dengan pembinaan budaya kerja yang kolaboratif dan kesadaran kolektif atas tujuan bersama.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan berbagai literatur, berikut ini merupakan alur logis penelitian mengenai konvergensi media di redaksi *Tribun Jogja*.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah dari berbagai literatur, 2025

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan proses transformasi media yang terjadi di redaksi *Tribun Jogja*. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan redaksi dalam mendukung proses transformasi media, mencakup aspek produksi, distribusi, hingga pengelolaan konten. Kedua, untuk mengungkap kesulitan atau hambatan yang dihadapi redaksi dalam implementasi transformasi tersebut, baik yang berkaitan dengan faktor teknis, sumber daya manusia, maupun

dinamika organisasi. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai praktik transformasi media di tingkat lokal serta memperkaya pemahaman tentang tantangan yang dihadapi media di era digital.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara runtut untuk memudahkan pembaca memahami alur berpikir dan proses pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.

Penulisan dimulai dengan Bab I Pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan konsep, serta sistematika penulisan itu sendiri. Bab ini bertujuan memberikan landasan awal yang komprehensif mengenai mengapa penelitian ini penting dilakukan, serta apa yang ingin dicapai melalui proses pengkajian.

Selanjutnya, Bab II Metodologi Penelitian memaparkan pendekatan dan metode yang digunakan, meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta proses analisis data. Pada bagian ini juga dijelaskan deskripsi subjek dan objek penelitian, termasuk alasan pemilihan informan dan lokasi penelitian.

Bab selanjutnya, Bab III Temuan dan Pembahasan Penelitian, menyajikan data empiris yang diperoleh dari lapangan secara deskriptif. Temuan ini merupakan hasil dari pengolahan wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi di redaksi *Tribun Jogja*. Kemudian, pembahasan menganalisis temuan tersebut dengan mengacu pada teori konvergensi media dari Infotendencias Group dan kajian pustaka lainnya. Bagian ini memuat perbandingan antara praktik di lapangan dengan konsep-konsep teoretis serta penelitian sebelumnya.

Akhirnya, Bab IV Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan baik untuk pengembangan studi akademik lebih lanjut maupun untuk praktik manajerial di industri media lokal. Sistematika ini dirancang agar pembahasan mengalir logis dari perumusan masalah hingga pemaparan solusi.